

**PERILAKU PERMISSIVE PELECEHAN SEKSUAL  
DI SEKITAR LOKALISASI DOLLY  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D 2011 066 psi	No. REG : D-2011/psi/066 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**Tri Suci Handayani**  
BO7304072

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

2011

**BETA**

JL. KETINTANG 145 SBY  
FOTO COPY  
085024955947  
T (031) 8289289





## ABSTRAK

**Tri Suci Handayani, BO7304072, 2011. Perilaku Permissive Pelecehan Seksual di Sekitar Lokalisasi Dolly Surabaya.  
Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Salah satu unsur penting dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tujuan-tujuan yang diantaranya adalah : 1) Ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan subyek Dolly berperilaku permissive, 2) Ingin Mengetahui bentuk perilaku permissive pelecehan seksual subyek yang terjadi di Dolly.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, peneliti juga ingin memahami situasi dan kondisi sosial subyek di Dolly secara mendalam.

Dari hasil Analisa data penelitian tentang perilaku permissive subyek di Dolly, peneliti menyimpulkan bahwa : Perilaku subyek yang cenderung permissive dilingkungan lokalisasi gang Dolly membuat kehidupan di Dolly menjadi acuh, dan menganggap perilaku yang seperti itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan gang Dolly. Kompleks lokalisasi Dolly menjadi sumber rezeki bagi banyak pihak. Bukan hanya PSK, tetapi juga pemilik warung, penjaja rokok, tukang parkir, tukang becak dan lain-lain. Kebutuhan yang saling melengkapi yang menjadikan subyek di Dolly cenderung permissive dalam kehidupan disekitar lokalisasi. Lokalisasi Dolly telah menjelma menjadi kekuatan dan sandaran hidup bagi penduduk disana. Hal-hal tersebut menjadikan subyek di Dolly berperilaku permissive terhadap keadaan sosial dan bahkan terhadap norma-norma agama yang ada. Faktor-faktor pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Gang Dolly juga dikarenakan oleh perempuan-perempuan yang memakai baju yang banyak menonjolkan sisi-sisi sensitifnya. Bukan tidak mungkin pelecehan-pelecehan seksual itu terjadi dilingkungan lokalisasi Dolly. Faktor itulah yang menjadi faktor utama bahwa perilaku permissive terhadap pelecehan seksual subyek di Dolly sering terjadi.

**Kata Kunci : *Perilaku Permissive Pelecehan Seksual***







Dalam kehidupan bermasyarakat kadang-kadang orang tidak cocok dengan norma-norma dalam sesuatu masyarakat. Orang dapat berusaha untuk dapat mengubah norma yang tidak baik itu menjadi norma yang baik. Jadi individu secara aktif memberikan pengaruh terhadap lingkungannya (Bimo Walgito 2003 : 52). Di kota besar seperti Surabaya norma-norma itu seakan dikesampingkan dan tidak dianggap dalam perilaku sehari-hari. Apakah ini yang dinamakan kehidupan modernisasi pada zaman sekarang? Kehidupan lingkungan yang berpengaruh secara aktif dalam menerapkan norma-norma dalam masyarakat.

Bakat-bakat yang terkandung dalam diri manusia sudah dibawa sejak lahir. Dan bakat-bakat itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya bakat-bakat yang tersimpan sejak lahir itu untuk digunakan dalam konteks yang benar. Menjadi pekerja seks komersil bukanlah sebuah bakat dalam diri manusia, tapi itu merupakan pelarian diri dan menyerah dalam hidup tanpa perjuangan apapun. Disamping individu-individu mempunyai pembawaan yang berhubungan dengan sifat-sifat kejasmanian dan tempramen, maka individu masih mempunyai sifat-sifat pembawaan yang berupa bakat (*aptitude*), (Bimo Walgito 2003 : 50). Kota besar seperti Surabaya menggugah kita dalam mengekspresikan bakat-bakat dalam diri, persaingan hidup di kota besar telah mendesak seseorang dalam bersaing dan bermain dalam sandiwara kehidupan, bekerja untuk kehidupan diri atau keluarga adalah kewajiban seseorang yang harus dilakukan dalam bertahan hidup. Seperti halnya yang dilakukan oleh pekerja seks komersil di Dolly adalah jalan pintas dalam bertahan hidup dan mencari sedikit nafkah untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga mereka.

Sungguh persaingan hidup yang keras dalam kota besar, mereka harus bertahan hidup dalam kehidupan kenistaan yang tentunya pekerjaan-pekerjaan itu dilarang oleh agama. Tapi para pekerja seks komersil dalam kota besar telah lupa dengan norma-norma agama maupun masyarakat, mereka hanya mengerti bahwa apa yang telah mereka kerjakan adalah sesuatu pekerjaan yang hina. Mereka hanya berpikir dan terus bekerja dengan menawarkan tubuh-tubuh seksinya seperti yang ada di Dolly Surabaya.

Surabaya yang sejak dahulu kala dikenal sebagai kota pahlawan, seiring dengan perubahan jaman, berkembang dengan sangat pesat menjadi kota metropolis yang menawarkan sejuta peluang bisnis seperti perdagangan dan perindustrian, serta pendidikan terpenting di wilayah Jawa bagian timur. Bahkan bisnis yang berbau maksiat pun seolah-olah 'Halal' berkembang di kota pahlwan ini. Keberadaan area lokalisasi yang cukup besar tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi kota Surabaya. 'Gang Dolly', rasanya hampir semua orang tahu atau paling tidak pernah mendengar nama tempat tersebut.

Gang Dolly adalah nama tempat lokalisasi pelacuran di daerah Jarak, pasar kembang. Lokalisasi yang diperkirakan merupakan yang terbesar kedua se-Asia Tenggara ini dulunya didirikan sekaligus dikelola oleh tante Dolly, seorang perempuan keturunan Belanda ketika pemerintah Belanda menginvasi kota Surabaya. [http://id.wikipedia.org/wiki/Dolly,\\_Surabaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Dolly,_Surabaya).

Di sudut kota Surabaya ini terdapat sekitar delapan ratus sembilan puluh delapan wisma prostitusi dengan delapan ribu orang perempuan penggoda yang tiap malamnya duduk berjejer di etelase kaca untuk menunggu pelanggan membooking. Pasti banyak orang yang menentang keberadaan tempat ini. Namun

pada kenyataannya Gang Dolly memberikan penghidupan bagi warga sekitar untuk membuka bisnis sampingan seperti warung, tempat parkir, bahkan persewaan kamar mandi. Alhasil, pada saat bulan puasa, roda perekonomian seakan macet karena kebanyakan usaha warga setempat adalah bisnis yang mendukung adanya keberadaan rumah-rumah bordil tersebut. Gang Dolly selalu ditutup selama bulan puasa dan banyak dari pekarjanya sendiri pulang kampung. Bahkan pemilik wisma mengatur kepulangan mereka dengan bus sewaan yang dikawal oleh beberapa *bodyguard* (Jawa Pos November 2007). Prostitusi di Surabaya khususnya di Dolly termasuk bisnis yang terorganisir. Hal ini karena di tempat tersebut ada germo atau mucikari eksklusif yang mengurus transaksi untuk para PSK dan menyediakan tempat khusus serta ada perlindungan dari tamu yang keras dan aparat polisi.

Surabaya adalah salah satu kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, dimana perjalanan ekonomi, politik, sosial, budaya yang berkembang dengan cepat seiring perjalanan waktu. Segala aktivitas sehari-hari yang penuh dengan kesibukan dari setiap individu yang beraneka ragam kegiatan, dari yang bawah sampai dengan orang-orang penting yang ada dipemerintahan, semua itu tak lepas dari dunia malam yang penuh dengan janji-janji kenikmatan yang ditawarkan oleh kota tersebut. Kota besar yang identik dengan hal-hal yang berbau seksual telah merubah kota tersebut menjadi kota Icon wisata bagi para penjaja cinta sesaat. Itulah wajah lain dari kota Surabaya, yang sesungguhnya bukan sesuatu yang patut dibanggakan. Akan tetapi keberadaan tempat ini sudah diakui dalam peta maupun tata kota pemkot, bahkan dari ruang lingkup internasional.

Sebenarnya bisnis prostitusi sudah bukan hal baru bagi kita. Sejak jaman purba praktek prostitusi ini sudah ada, tidak hanya di Surabaya saja, akan tetapi juga ada di kota-kota lain seperti Semarang dengan ‘Simpang lima’nya dan Thailand dengan ‘Pattaya’nya. Seiring dengan perkembangan jaman bisnis ini bak kacang goreng diminati oleh semua orang dan menjamur di semua kalangan. Walaupun menimbulkan Pro dan Kontra dalam masyarakat, namun hampir tidak ada yang bisa menahan laju perkembangan bisnis ini. Didukung oleh kondisi menurunnya tingkat ekonomi rakyat, menjadi faktor penting tetap bertahannya bisnis ini. Dengan alasan desakan ekonomi dan semakin sulitnya mencari lahan pekerjaan menyebabkan seseorang mampu melakukan apapun yang dibutuhkan untuk mengisi perut. Bahkan agama, budaya, dan adat istiadat tidak lagi diindahkan, sedikit demi sedikit terkikis oleh derasnya arus Globalisasi.

Kenyataannya tidak seratus persen para pekerja prostitusi menginginkan pekerjaan yang menimbulkan pro kontra masyarakat ini. Lagi-lagi desakan dan himpitan ekonomi sering menjadi alasan klasik terbanyak para pekerja komersial menjalani bisnis prostitusi ini. Pada Juni 2007, Relawan Koalisi Perempuan Pro Demokrasi mengingatkan bahwa perempuan dan anak dari korban lumpur PT. Lapindo Berantas, di Sidoarjo rentan terhadap kemungkinan diperdagangkan. Hal ini terbukti dengan adanya kasus empat remaja usia belasan tahun korban lumpur Lapindo yang ditemukan telah menjadi pekerja seks komersial di lokasi Dolly, Surabaya, dan Tretes (Pasuruan). Menurut pengakuan keempat remaja tersebut, mereka sedang mengalami kesulitan ekonomi dan terpaksa menerima ajakan seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial, dan ketika hendak dikeluarkan

dari tempat maksiat tersebut, mucikari di Dolly meminta uang tebusan sebesar sepuluh juta rupiah juta (Kompas 2007).

Pro dan Kontra masalah prostitusi akan selalu ada dalam masyarakat. Hal ini karena walaupun prostitusi diindentikkan dengan kenistaan, namun setuju atau tidak justru menjadi solusi bagi sebagian orang. Prostitusi menjadi bisnis yang menjanjikan. Banyak orang yang kehidupannya tergantung pada bisnis ini. Gemerlapnya kehidupan dan tingginya omset di lokalisasi Dolly bukan sepenuhnya milik PSK. Pasanya, para PSK hanya memperoleh bagian dari uang belanja dari para tamu sekitar 20-30 %. Walaupun mereka yang bekerja keras, namun mereka hanya memperoleh 1/3 bagian. Itupun belum di kurangi untuk belanja kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Seorang mucikari, bernama Suko mengaku memperoleh bagian dari uang bisnis tersebut sebesar 40%. Sementara ia harus menyettor jatah kepada para aparat sebesar 10-20% dari omset. Bahkan ia harus menyettor kepada aparat selaku penjamin keamanan. Aparat yang di maksud mulai dari tingkat bawah hingga tingkat atas. Mulai dari Polsek, Polres, dan Polwil serta Kodim. Bahkan lurah dan camat setempat pun tidak ketinggalan meminta bagian jatah dari tempat kenikmatan tersebut. Bagaimana dengan PSK, apakah ia menerimanya? Desi, salah seorang PSK di kawasan Dolly mengaku pasrah dengan ketentuan tersebut. [www.beritajatim.com](http://www.beritajatim.com).

Perputaran omset di kawasan Dolly ternyata sangat besar, diperkirakan mencapai lima ratus juta per hari. Omset ini merupakan perhitungan dari uang yang dikeluarkan untuk belanja PSK dari 'tamu' yang datang. Seorang pakar statistik, Kresnayana yahya, mengatakan bahwa uang yang beredar di lokalisasi ini memang sangat besar. Bahkan dana ini belum sepenuhnya dari dana yang

beredar di kawasan itu. Perinciannya, saat ini diperkirakan jumlah PSK di Dolly sebanyak lima ratus sampai seribu orang. Setiap wisma memiliki 10 PSK (Pekerja Sek Komersil) dikalikan 100 wisma yang berada di lokasi Dolly dan Jarak akan menemukan angka 1000 wanita penaja layanan seksual. Jika satu PSK menerima 3-5 tamu setiap hari dengan tarif sekitar seratus sampai tiga ratus ribu setiap kali check in, berarti satu PSK akan mengantongi uang sekitar lima ratus ribu. Lima ratus ribu dikali jumlah rata-rata PSK (Pekerja Sek Komersil) seribu orang menghasilkan perputaran uang sebesar lima ratus juta per hari. Berarti jumlah uang beredar yang diperoleh dari jasa PSK (Pekerja Sek Komersil) sebesar lima belas milyar per bulan. [www.beritajatim.com](http://www.beritajatim.com)

Kawasan lokasi Dolly tidak hanya memberikan keuntungan kepada para pekerja seks komersial, mucikari, dan aparat saja. Namun pemilik tempat parkir, dan jasa pencucian alias laundry pun ikut ketiban rejeki. Apalagi mereka menerapkan tarif diluar patokan yang biasanya. Patokan tarif parkir di kawasan ini sekitar dua ribu sampai lima ribu untuk sepeda motor. Sementara tarif mobil berkisar lima ribu sampai sepuluh ribu dan itu pun dihitung dalam hitungan jam. Diperkirakan jumlah kendaraan bermotor yang ‘menyembunyikan’ kendaraannya di tempat parkir berkisar lima ribu unit per malam. Jika jumlah kendaraan roda dua sebanyak empat ribu unit dikalikan tarif parkir lima ribu rupiah, maka akan diperoleh angka dua puluh juta perbulan per malam. Ditambah jumlah kendaraan roda empat sebanyak seribu unit dikali sepuluh ribu, sehingga diperoleh sekitar sepuluh ribu dalam semalam. Jumlah keseluruhan omset parkir sebanyak tiga puluh juta dalam semalam belum lagi perputaran jasa pencucian (laundry) serta salon. [www.beritajatim.com](http://www.beritajatim.com)

Sekilas jika ditinjau dari segi ekonomi, bisnis prostitusi seperti di Dolly memang memberikan keuntungan yang lumayan besar kepada masyarakat sekitar. Namun jika di lihat lebih jauh lagi, bagaimana jika dipandang dari segi moral masyarakatnya. Kenyataannya masyarakat yang tinggal di sekitar Dolly tidak hanya orang dewasa saja, tetapi juga terdapat anak - anak dan remaja dalam lingkungan masyarakat tersebut yang selalu bersinggungan langsung dengan lokalisasi. Lokalisasi Dolly yang berada di sekitar pemukiman padat menjadikan tempat ini rentan terhadap pelecehan seksual.

Pernah terjadi peristiwa seorang gadis dari lingkungan sekitar lokalisasi yang sedang berjalan kaki sepulang sekolah dicegat alias dikerjai atau menggoda (mencolek dan main mata) oleh mucikari Dolly, walaupun itu godaan seperti becanda namun terdengar dan nampak nyata dilihat bahwasannya tindakan tersebut termasuk pelecehan seksual secara ringan. Dan pada saat kejadian itu ada pula orang-orang masyarakat situ sendiri melihat peristiwa tersebut, namun di luar dugaan tidak ada seorang pun yang memberikan pertolongan atau perlindungan pada sang gadis tersebut (membantunya) bukan malah digojlokkan atau disurakin. Mereka malah riuh ramai berteriak-teriak seolah-olah 'menutup' suara teriakan si gadis tersebut.

Peristiwa seperti ini tidak hanya terjadi sekali saja, namun sudah seperti suatu kebiasaan yang memang lumrah terjadi. Mengapa pelecehan di tempat umum yang serba terbuka tersebut bisa terjadi dengan bebas tanpa ada perlawanan dari masyarakat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku permissive masyarakat dan pelecehan seksual di sekitar lingkungan lokalisasi Dolly.



yang ada, dari fokus masalah kemudian ditentukan oleh peneliti. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini serta sistematika pembahasan.

Pada bab II ini dijelaskan tentang analisa teoritis dan kerangka konseptual sebagai acuan dalam pembahasan masalah.

Dalam bab III ini, metode penelitian memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti sebagaimana untuk mengumpulkan data, Lokasi penelitian dimana peneliti melakukan penelitian, sumber data yaitu data apa saja yang dikumpulkan, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta pemeriksaan pada keabsahan data yang dilakukan.

Dalam bab IV ini dijelaskan penyajian data dan analisis data meliputi setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan

Pada bab V ini menyakup seluruh bab yakni kesimpulan dan saran untuk para pembaca dan kebaikan dari skripsi yang ditulis.



maupun sifat buruknya, bisa mempengaruhi perilaku seseorang setempat. Yang mana dalam perilaku ini biasa terjadi disekitar lingkungan kita sehari-hari. Perilaku permissive ini mempunyai dampak negative maupun positif Nasution (1992). Perilaku permissive dapat menjadi hal yang positif di kalangan lokalitas karena kebanyakan dari remaja yang terkena pelecehan seksual secara verbal ataupun non verbal secara tidak langsung akan melakukan tindakan permissive untuk melindungi diri dari serangan verbal atau non verbal tersebut. Sedangkan perilaku permissive dapat menjadi hal negative karena perilaku tersebut mengindikasikan bahwa orang tersebut tidak peduli akan keadaan social sekitarnya.

Sementara masyarakat permissive adalah sebuah masyarakat yang larut dalam modernisasi yang berpandangan bahwa hidup ini serba boleh. Tidak ada aturan apapun (terutama agama) yang boleh mengikat mereka. Paham yang bersumber dari filsafat Cartesian ini tumbuh subur dalam masyarakat barat yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Jadi persoalan sosial seperti freesex, dan sebagainya bukanlah suatu masalah.

Permissive dapat menjadi perilaku yang umum yang sering di jumpai di kalangan lokalitas yang identik dengan hal-hal yang berbau seksual terutama remaja perempuan yang sering kali mendapat perlakuan tidak senonoh ataupun yang dilecehkan. Karena itu tak jarang warga setempat lokalitas yang tidak pernah terlibat akan hal yang berbau seksual tersebut ikut terkena imbasnya terutama remaja putri. Karena itu warga setempat terutama para remaja membentuk suatu perilaku permissive yang tanpa disadarinya terjadi untuk mempertahankan harga dirinya.

Akhir-akhir ini, hampir setiap hari kita disuguhi beragam tayangan televisi yang alih-alih memberi nilai positif-edukatif, tetapi justru lebih banyak berdampak negatif-destruktif. Betapa tidak, pelbagai tindak kekerasan yang menjurus pada perilaku kriminal, unjuk sensualitas, kontes pamer aurat, pornografi dan pornoaksi serta beragam tayangan lainnya yang sama sekali tidak mendidik menjadi menu sehari-hari di sejumlah stasiun televisi di negeri ini.

Krisis identitas tengah melanda bangsa ini. Bangsa yang dulu dikenal dengan sopan santunnya, adat ketimurannya, serta nilai-nilai agamanya, kini seakan-akan tidak peduli lagi dengan seperangkat nilai-nilai normatif, baik yang terdapat dalam sebuah masyarakat, lebih-lebih yang diajarkan oleh agama. Hal ini bisa dilihat, misalnya, maraknya pornografi dan pornoaksi dengan dalih seni dianggap suatu hal yang biasa. Beredarnya koran, tabloid, serta majalah yang memuat gambar perempuan berpakaian minim, bahkan belakangan telah terbit majalah *playboy* edisi Indonesia sudah tidak dianggap sebagai suatu hal yang mengkhawatirkan masa depan bangsa. Merebaknya tayangan film, sinetron, musik, bahkan iklan yang mengumbar sensualitas, pamer aurat serta eksploitasi tubuh kaum hawa, bahkan belakangan juga kaum adam, sudah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat negeri ini.

Ekses negatif dari tayangan-tayangan tersebut begitu jelas hadir di depan mata kita. Setiap hari kita membaca dan menyaksikan berita lewat media cetak dan elektronik berkaitan dengan masalah moralitas; pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, serta sederet tindak kejahatan lainnya yang bermula dari tayangan-tayangan tersebut.







- 4) kalau tidak dipedulikan apa yang ia/mereka lakukan, pelecehan seksual akan berhenti sendiri,
- 5) yang mengalami hanya perempuan, tidak pada laki -laki; dan semua pelaku adalah laki -laki (*but actually it is about the power of position, and ignorance* ),
- 6) orang seringkali membesarkan keseriusan pelecehan seksual; kebanyakan yang terjadi hanya sepele, atau main-main,
- 7) pelecehan seksual tak terhindarkan ketika orang bekerja bersama orang lain,
- 8) baru dianggap pelecehan seksual bila si pelaku memang bertujuan seksual tertentu pada korban (*but actually it is a form of power abuse* ),
- 9) kebijakan atau aturan yang melarang akan mendorong orang takut tentang seks, mematikan perilaku yang sebenarnya menunjukkan hal yang norma.

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf>

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya. Perilaku ini bisa bersifat fisik dan mental, serba bisa verbal ataupun non-verbal mengganggu aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual korban.

Beberapa contoh berikut ini mungkin dapat memberikan gambaran kepada anda:

1. Tekanan langsung atau halus untuk tindakan seksual (berciuman, berpegangan tangan, berhubungan seksual) perilaku genit gatal atau centil.







- (2) Menyentuh, meraba, mencolek, memegang, membelai dengan sengaja, mencium atau merenggut, merangkul dengan tiba – tiba.
  - (3) Usaha-usaha yang memaksa untuk menyentuh genital.
  - (4) Usaha-usaha yang kuat untuk melakukan perkosaan persetubuhan.
- (Kusmana, 2005 : 17)

Jadi batasan dalam penelitian ini tentang bentuk pelecehan seksual adalah celotehan yang tidak sopan, coleskan, pandangan pada daerah tubuh yang dianggap sensitive, siulan, merangkul dengan tiba-tiba, dan juga main mata

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, "kekuasaan" jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak, dsb.

Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, coleskan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan.

Pelecehan juga dapat berupa komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender, sebab pada dasarnya pelecehan seksual merupakan pelecehan gender, yaitu pelecehan yang didasarkan atas gender seseorang, dalam hal ini



bersifat intimidasi non fisik (kata-kata, bahasa atau gambar) atau fisik gerakan yang kasat mata seperti memegang, menyentuh, atau mencium bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seorang atau dengan kelompok lain”. Pelecehan seksual sendiri yaitu Segala bentuk perilaku yang berorientasi seks, yang ditujukan pada orang lain, dan menimbulkan perasaan tidak senang / merugikan. Yang dimaksud bentuk – bentuk perilaku yang bervariasi mulai dari sindiran, lirikan mata sampai dengan kontak fisik yang tidak di inginkan (mencubit, merangkul, menyentuh ).

Adapun tindakan pelecehan seksual adalah memaksa seseorang terlibat dalam hubungan seksual yang tidak di inginkannya, Jurnal Perempuan (1997). Dan pada dasarnya perbuatan tersebut difahami dan dirasakan sebagai merendahkan dan menghinakan pihak yang dilecehkan sebagai manusia.

### **C. Bentuk Pelecehan Seksual**

Walaupun sulit mengidentifikasi jenis – jenis perilaku yang secara tegas diartikan “pelecehan seksual”, maka adalah mungkin menggambarkan jenis – jenis perilaku yang dapat dilihat sebagai pelecehan bagi sebagian perempuan.

Jenis-jenis perilaku tersebut termasuk gerakan fisik misalkan rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau yang memalukan (siulan, tindakan tidak senonoh), rayuan seks badan dan serangan seks; tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan – pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal; hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan atau







Umumnya akan diposisikan serupa korban perkosaan. Sistem yang seharusnya membantu dan melindungi; besar kemungkinan justru memposisikan pada posisi yang lebih rentan mengalami pelecehan seksual lagi. Pengalaman reviktimisasi bisa terjadi pada mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya. Di antara dampak sosial yang dialami korban adalah menurunnya prestasi sekolah/kerja; lebih sering absen; tidak mengambil mata kuliah yang diajarkan dosen tertentu, nilai di menurun, mendapat balas dendam dari pelaku atau teman si pelaku; kehilangan kehidupan pribadi karena menjadi “yang bersalah”, menjadi objek pembicaraan; kehancuran karakter/reputasi; kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa pelaku, kehilangan rasa percaya pada lingkungan yang serupa, mengalami stress luar biasa dalam berelasi dengan partner, dikucilkan, pindah universitas/fakultas; kehilangan pekerjaan dan kesempatan mendapat referensi, kehilangan karir. Di samping itu juga terdapat dampak psikologis/fisiologis, yaitu: depresi, serangan panik, kecemasan, gangguan tidur, penyalahan diri, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, kehilangan motivasi, lupa waktu, merasa dikhianati, kemarahan dan *violent* pada pelaku, merasa *powerless*, *helpless*, hingga pikiran bunuh diri.

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf>

#### **F. Perkembangan Sek pada Remaja**

Akhir-akhir ini, hampir setiap hari kita disuguhi beragam tayangan televisi yang alih-alih memberi nilai positif-edukatif, tetapi justru lebih banyak berdampak negatif-destruktif. Betapa tidak, pelbagai tindak kekerasan yang

menjurus pada perilaku kriminal, unjuk sensualitas, kontes pamer aurat, pornografi dan pornoaksi serta beragam tayangan lainnya yang sama sekali tidak mendidik menjadi menu sehari-hari di sejumlah stasiun televisi di negeri ini.

Krisis identitas tengah melanda bangsa ini. Bangsa yang dulu dikenal dengan sopan santunnya, adat ketimurannya, serta nilai-nilai agamanya, kini seakan-akan tidak peduli lagi dengan seperangkat nilai-nilai normatif, baik yang terdapat dalam sebuah masyarakat, lebih-lebih yang diajarkan oleh agama. Hal ini bisa dilihat, misalnya, maraknya pornografi dan pornoaksi dengan dalih seni dianggap suatu hal yang biasa. Beredarnya koran, tabloid, serta majalah yang memuat gambar perempuan berpakaian minim, bahkan belakangan telah terbit majalah *playboy* edisi Indonesia sudah tidak dianggap sebagai suatu hal yang mengkhawatirkan masa depan bangsa. Merembaknya tayangan film, sinetron, musik, bahkan iklan yang mengumbar sensualitas, pamer aurat serta eksploitasi tubuh kaum hawa, bahkan belakangan juga kaum adam, sudah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat negeri ini.

Ekses negatif dari tayangan-tayangan tersebut begitu jelas hadir di depan mata kita. Setiap hari kita membaca dan menyaksikan berita lewat media cetak dan elektronik berkaitan dengan masalah moralitas; pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, serta sederet tindak kejahatan lainnya yang bermula dari tayangan-tayangan tersebut.

Kenyataan ini seharusnya menyadarkan para entertainer, para artis dan selebritis, para pelaku seni, serta para pengelola stasiun televisi, bahwa tayangan-tayangan tersebut justru akan melahirkan persoalan-persoalan sosial baru. Dan ini akan menambah problem moralitas bangsa yang sudah sedemikian parah ini.

Degradasi serta dekadensi moral yang terjadi saat ini memunculkan beberapa pertanyaan mendasar dalam benak kita, apakah nilai-nilai moral, ajaran-ajaran agama sudah lama sekali ditinggalkan oleh masyarakat kita? Ataukah ada standar baru dalam menilai moralitas?

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.

Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

Memasuki Milenium baru ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual, yang berlangsung saat ini.

Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah.

Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dll, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas



sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks.

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual antara lain dikenal sebagai :

1. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan







Data survey yang dilakukan oleh direktur Lembaga Survei Amerika pada tanggal 2 Dzulqa dan 1402 H, bertepatan tanggal 10 september 1982 M menunjukkan, bahwa untuk yang pertama kalinya sejak abad 21 ini mayoritas penduduk kota San Fransisco adalah para pemuda yang membujang. Dijelaskan oleh Fros Sanbowman dalam Konferensi Wartawan yang diselenggarakan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Amerika, bahwa sesuai dengan data terakhir kependudukan, ternyata 53% penduduk kota Sanfrancisco belum kawin. Menurutnya angka-angka itu mengisyaratkan rendahnya minat untuk membangun kehidupan keluarga yang bersifat konvensional.

Ditambahkan bahwa perubahan sosial itu merupakan sesuatu yang kondusif bagi terwujudnya kemakmuran di Kota San Fransisco yang jumlah penduduknya dari kalangan muda naik rata-rata 25-35 pemuda pertahun, sekitar 40,4% selama sepuluh tahun terakhir. Selanjutnya Fros mengatakan, “Jumlah sebanyak ini belum mencakup penduduk yang mengidap virus HIV (AIDS) yang kini tinggal di kota Fransisco dan mereka itu mewakili sekitar 15% dari jumlah penduduk” (Yusuf Al Qaedhawi, 2004 : 89).

Karena itu, kita akan heran membaca lewat surat kabar berita seperti termaktum di bawah ini:

“Para perempuan Swedia ke luar jalan-jalan melakukan demonstrasi umum yang meliputi seluruh Swedia. Demonstrasi diikuti oleh 100 ribu perempuan. Mereka memprotes kebebasan seks di Swedia. Mereka akan mengajukan petisi kepada pemerintah, yang berisi pernyataan protes akan kemosrotan nilai-nilai moral”.







penghibur di Kembang Jepun berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Ada yang asli dari Surabaya, ada juga yang berasal dari daerah-daerah diluar kota Surabaya, seperti Kediri, Malang, Banyuwangi, bahkan ada yang dari luar Jawa seperti dari Sulawesi. Tak sedikit pula wanita keturunan Eropa yang digilir oleh para tentara Jepang. Mereka ini umumnya adalah istri dari para mantan pejabat Belanda yang suaminya menjadi tawanan Jepang, dan rela menjadi Jugun Ianfu demi membebaskan sang suami.

Setelah kemerdekaan, bisnis seks di kota ini bukanya berhenti, tetapi malah semakin marak. Kala perekonomian masih kacau balau, banyak keluarga miskin dan perempuan muda dari desa yang mencoba merubah kehidupan dengan menuju Surabaya. Namun bukanlah hal itu mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun impian akan kehidupan yang layak di kota besar. Persaingan ketat antar pencari kerja kerap menjadi seleksi alam, dan siapa yang lemah akan terpinggirkan. Desakan kebutuhan dasar untuk tetap bertahan hidup akan mendorong seseorang di Surabaya, sebagai pusat perekonomian Jawa bagian timur menawarkan sebuah ironi bagi setiap manusia yang hidup di atasnya.

Bagi mereka yang mempunyai bekal cukup dan memadai, industri yang berkembang pesat memberikan jaminan kesejahteraan sebagai pelaku didalamnya. Namun untuk mereka yang datang nyaris tanpa modal cukup hanya bisa menikmati remahan kue industri, dengan menjadi pekerja sector informal. Dan menjadi pekerja di sektor informal masih dianggap lebih baik, karena ternyata mereka tidak perlu meleburkan diri dalam berbagai permasalahan sosial untuk menyambung hidup. Pelaku kriminal, gelandangan, bromocorah, hingga menjadi pelacur adalah alternative terakhir yang ada dan terpaksa menjadi pilihan.

Para wanita terpaksa melacurkan diri, selain karena mereka tidak mempunyai pengalaman kerja, juga berpendidikan rendah dan tidak mempunyai bekal keterampilan atau ilmu pengetahuan untuk bekerja di kota besar. Maka sebagian dari mereka tersesat dalam jerat bisnis prostitusi.







### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong 2004:217). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

### 4. Triangulasi

Triangulasi adalah bentuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong 2004:330). Diluar data itu itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis Data Kualitatif Bogdan & Biken dalam Moloeng (2004:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan adalah sebagai berikut:

- a) Setelah selesai dilakukan pengumpulan data, disusun dalam catatan lapangan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami kemudian dibuat ringkasannya.
- b) Selanjutnya setelah selesai semua data yang dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan (latar) penelitian, semua catatan lapangan yang dibuat selama pengumpulan data dianalisis lebih lanjut secara intensif kemudian peneliti membaca berulang-ulang, setelah itu diringkas dari masing-masing rumusan dipisahkan. Ringkasan yang telah dibuat sebelumnya diperiksa kembali.

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam menganalisis data setelah peneliti mengadakan pencarian data di lapangan adalah sebagai berikut:

- a) Pada awalnya peneliti menggunakan sistem pengkodean, semua data yang berwujud catatan lapangan dibaca berulang-ulang dan ditelaah dengan seksama. Berdasarkan penelaahan tersebut kemudian oleh peneliti mengidentifikasi menurut topik-topik liputannya, yaitu dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik penelitian diberikan kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut nantinya akan dijadikan alat untuk mengorganisir satuan-satuan data.
- b) Langkah kedua yang ditempuh oleh peneliti adalah penyortiran data, setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap oleh peneliti, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali dan setiap satuan data yang tertera dalam catatan lapangan diberi kode yang sesuai. Satuan data yang diperoleh melalui

wawancara ditandai dengan menggunakan huruf W, satuan data yang diperoleh dengan sistem pengamatan atau observasi ditandai dengan huruf O, sedangkan untuk satuan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi diberikan tanda huruf D.

- c) Langkah ketiga yang ditempuh oleh peneliti adalah menyimpulkan data, dalam menyimpulkan data langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan meringkas hasil catatan lapangan yang disesuaikan dalam kode topik, dari hasil data yang diperoleh dari masing-masing informan diringkas, kemudian baru dibuat kesimpulan.

Jadi analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan data-data yang dikumpulkan. Analisis dalam penelitian ini data-data berwujud kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini terdiri dari dua cara yaitu:

- 1) Reduksi data adalah suatu bentuk analisis penajaman, penggolongan terhadap data yang tidak diperlukan, dan mengorganisir data sedemikian rupa sehingga data dapat disimpulkan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian,
- 2) Penyajian data adalah proses penyusunan data. Penyajian data disini dimaksudkan untuk menentukan adanya penarikan kesimpulan. Setelah melalui proses analisis data, baik itu selama analisis data maupun setelah pengumpulan data, maka langkah terakhir yang perlu diambil adalah

penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dimaksudkan agar makna dari data yang diperoleh oleh peneliti dapat teruji kebenarannya, dan Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data secara terus menerus, baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dapat diperoleh setelah pengumpulan data, dan tergantung pada kesimpulan dari catatan lapangan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan hal penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), dan keandalan (reliabilitas). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan pengamatan yang lebih tekun dalam memperoleh data, menganalisis dan menguji data yang telah diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, (Moleong 2004:330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Sedangkan pada triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Jadi untuk menguji keabsahan data peneliti harus dilakukan pengecekan kebenaran, kekokohan dan kecocokan data, yaitu dapat dilakukan dengan dosen pembimbing dan diskusi kepada teman sejawat serta untuk mendapat tingkat validitas data yang diharapkan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Seting Penelitian

##### 1. Sejarah Lokalisasi Gang Dolly



Gambar 4.1 Gang Dolly Surabaya

Gang Dolly ini sudah ada sejak zaman Belanda dan dikelola oleh seorang perempuan keturunan Belanda yang dikenal dengan nama Tante Dolly van der mart. Keturunan dari Tante Dolly tersebut sampai sekarang masih ada di Surabaya meskipun sudah tidak mengelola bisnis prostitusi tersebut. **Dolly** atau **Gang Dolly** adalah nama sebuah kawasan lokalisasi pelacuran yang terletak di daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Di kawasan lokalisasi ini, wanita penghibur "dipajang" di dalam ruangan berdinding kaca mirip etalase. Konon lokalisasi ini adalah yang terbesar di Asia Tenggara lebih besar dari Patpong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Bahkan pernah terjadi kontroversi untuk







Anak : 4 (empat)  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Urutan keluarga : no tiga dari empat bersaudara  
 Latar belakang pendidikan : SLTA

Latar belakang keluarga : Orang tua laki-laki dari Kediri dan orang tua yang perempuan dari Surabaya, mereka bertemu di Surabaya. Bapak Maman mempunyai anak empat, yang masing-masing sudah bekerja dan yang lain sudah menikah.

## B. Hasil Penelitian

**Tabel IV.1. Proses Wawancara dengan bapak Wawan**

No	Proses Wawancara
1	Pak saya mau meneliti tentang perilaku permissive di sekitar lokalisasi Dolly. dengan Bapak Siapa? <b>Bapak Wawan,</b>
2	Tempat Tanggal Lahir Bapak? <b>Trenggalek 9 Mei 1966</b>
3	Bapak disini bertempat tinggal dimana Pak? <b>Kupang gunung timur mbak blok 6 nomor 32</b>
4	Usia Bapak berapa? <b>45 tahun mbak</b>
5	Bapak sudah beristri? <b>Sudah mbak..</b>
6	Bapak sudah punya anak? <b>Sudah mbak</b>
7	Berapa anaknya pak? <b>Anak saya 2 mbak, laki-laki dan perempuan</b>
8	Pekerjaan Bapak apa? <b>Pelayan lokalisasi Mbak</b>
9	Urutan keluarga? <b>Nomor 5 mbak</b>
10	Latar belakang pendidikan bapak? <b>SLTA</b>
11	Latar belakang keluarga? <b>Saya dari trenggalek lahir 1989, langsung ke Surabaya ikut saudara selama 1 tahun nganggur kemudian dapat kerjaan dan diterima di Telkomsel selama 5 tahun, tahun baru dapat bonus, ma'af mbak ya jujur ini mbak...ya gak apa-apa pak...biasanya 1 juta lebih, kemudian dapat libur 1 minggu dan pulang ke kampung, dan ditawari temen ada job ke melaysia, akhirnya saya ngurus-ngurus kemudian berangkat ke Malaysia bekerja disana selama 3 tahun</b>
12	Ohh...di Malaysia selama 3 tahun, bapak sudah punya istri waktu

	itu? <b>Sudah mbak</b>
13	Trus ibunya dimana pak? <b>ibu tinggal di kampung</b>
14	Belum merantau ke Surabaya berarti pak? <b>sebetulnya sudah, tapi saya tinggal ke Malaysia jadi saya pulangkan ke kampung, kemudian saya pulang ke kampung dan nganggor lagi selama 1 tahun, trus balik ke Surabaya dan kerja di perak selama 2 tahun, gk punya kendaraan dan hasilnya gak mencukupi, dan akhirnya ngomong-ngomong karena tempat tinggal saya dekat lokasi akhirnya saya diajak temen saya karena ada yang keluar dan saya suruh menggantikan posisinya.</b>
15	Tapi waktu ditawarkan itu, bapak langsung menerima atau pikir-pikir dulu? <b>Saya coba tapi kerjaan yang direstoran belum saya lepaskan, ya saya coba dua minggu ko akhirnya saya pikir-pikir mencukupi, karena biaya hidup juga banyak ya gak apa lah.</b>
16	Tingkat ekonomi bapak? <b>Yang jelas dibawah standar</b>
17	Apa status bapak dilingkungan lokasi itu? <b>Sebagai pelayan atau pekerja</b>
18	Kira-kira pekerjaan itu full time atau gimana pak? <b>bebas waktu</b>
19	Trus bagaimana pendapat tentang perilaku permissive itu pak? <b>ya kadang itu kita sudah sering mengingatkan, tapi kadang dari orangnya sendiri itu, kadang yang perempuan di siang bolong sewal-sewol, kurang pas gitulah dalam masyarakat.</b>
20	Ohh...berarti perempuan yang begitu pak? <b>Ya kita hanya mengingatkan, mbok yo jangan gitu di masyarakat soalnya, kalo di depan se gak masalah</b>
21	Tindakan permissive itu sendiri menurut bapak seperti apa pak? <b>Cara ngomong yang kurang sopan, towel towel, kadang dari mobil yang sedang lewat, ya terpaksa kita tegur lah perilaku seperti itu.</b>
22	Bagaimana tindakan permissive itu bisa terjadi? <b>Kadang memang sering terjadi ko mbak, remaja-remaja terutama, yang sekedar lewat, yang digoda juga ikut menggoda begitu sebaliknya</b>
23	Perbedaan mucikari dan pelayan seperti apa? <b>Mucikari pengelola, kalau pelayan dia yang menanggung jawab yang didalam situ.</b>
24	Keuntungan menjadi warga sekitar lokasi Dolly apa pak? <b>Pertama ya itu menjadi pelayan lokasi karena uangnya lebih besar dari pekerjaan yang dulu, kalau sekarang kan rata-rata 50 sampai 100 gitu sehari, yang kedua bisa cuci mata mbak...hahahaha, mudah-mudahan umur saya bisa sampai 100 lebih lah...hahahaha,, rasanya dapat hiburan biarpun kita tidak melakukan, ya walaupun sambil duduk, banyak kawan, walapun kadang-kadang juga banyak tawuranya.</b>
25	Biasanya yang rebut itu siapa pak? <b>Ohh...itu para tamu, biasanya gak mbayar ...kadang juga lari</b>
26	Ada yang lari juga pak? <b>Oh banyak mbak</b>
21	Kalau orang seperti itu yang ngurus pelayanya ya pak? <b>Kan ada yang berwajib kita serahkan kesitu, ya kalo dulu kita pukuli,</b>

	<b>tapi sekarang kan adan undang-undangnya</b>
22	Pak mohon ma'af pak, lokasi itu terdiri dari berapa RW? <b>1, 2, 3, nek gak salah 3 RW. RW 6, RW 12, dan yang disebelah kanan jalan RW 8</b>
23	Tapi itu termasuk jarak bukan pak? Ohh bukan, jln Jarak Raya itu tergolong Dolly, yang lain itu pun kalo mau mendirikan harus izin Dolly dulu. Jadi Dolly itu semacam Perusahaan dan yang lain cabang-cabangnya.

Tabel IV.2 Proses Wawancara dengan bapak Totok

No	Proses Wawancara
1	Pak saya mau meneliti tentang perilaku permissive di sekitar lokasi Dolly. dengan Bapak Siapa? <b>Bapak Totok</b>
2	Tempat Tanggal Lahir Bapak? <b>Gresik 15 Agustus 1970</b>
3	Bapak disini bertempat tinggal dimana Pak? <b>Dukuh Kupang 13/6 Surabaya</b>
4	Usia Bapak berapa? <b>41 tahun mbak</b>
5	Bapak sudah beristri? <b>Sudah mbak..</b>
6	Bapak sudah punya anak? <b>Sudah mbak</b>
7	Berapa anaknya pak? <b>Anak saya 3 mbak, yang satu sudah SMA, yang kedua Masih SD, dan yang terakhir masih 2 tahun umurnya.</b>
8	Pekerjaan Bapak apa? <b>Saya mengajar di sekolah deket sini mbak, SD Dukuh Kupang 1 mbak.</b>
9	Urutan keluarga? <b>Nomor tiga dari empat bersaudara</b>
10	Latar belakang pendidikan bapak? <b>SLTA</b>
11	Latar belakang keluarga? <b>Keluarga saya sederhana mbak, dari tingkat ekonomi yang rendah, saya di tinggal pergi sama bapak saya ketika saya masih SMA, bapak saya meninggal karena sakit jantung. Ibu saya petani mbak di kampung saya. Sejak kecil sudah di didik bekerja keras mbak sama kedua orang tua saya, jadi "kulino soro". Maklum mbak susah cari "duit" hidup di kampung itu. Trus akhirnya saya pergi ke Surabaya ikut-ikutan temen gitu, coba cari kerja, panjang dan panjang akhirnya saya bekerja di salah satu perusahaan, dan saya menyambi kuliah mbak,</b>
12	Bapak tinggal di Surabaya sudah berapa lama pak? <b>Saya Tinggal di dukuh kupang sini sekitar 25 tahun mbak,</b>
13	Berarti bapak sudah hafal betul tentang keadaan di sekitar lokasi sini pak? <b>Oh sudahlah...25 tahun mbak, gak sebentar.</b>
14	Ya pak...gini pak...kita langsung saja pada topik kita hari ini pak ya? <b>Nggeh-nggeh mbak..monggo.. apa yang mau ditanyakan</b>
15	Tentang perilaku permissive pak disekitar lokasi, bagaimana terjadinya perilaku permissive atau acuh itu terjadi di sekitar lokasi dengan adanya praktek-praktek prostitusi itu pak? <b>Ya</b>

	<b>mau gimana lagi mbak, seakan-akan pemerintah juga ikut mendukung dengan hal ini, bahkan kita belum lahir pun tempat itu sudah ada. Kita sebagai masyarakat hidup dengan kehidupan kita masing-masing mbak, itu prinsip dari masyarakat disini, mungkin lo mbak....</b>
16	<b>Apa tanggapan bapak dengan adanya praktek-praktek tersebut? Saya sih enggak begitu menghiraukan ya dengan adanya Dolly ini, toh masyarakat pun juga ikut menikmati keuntungan dengan adanya lokalisasi itu. Biarlah yang disana, asal kehidupan keluargaku baik-baik saja.</b>
17	<b>Faktor apa saja pak yang menyebabkan perilaku tersebut? Kemungkinan mbak ya ... kota besar yang menghalalkan segala cara, kebutuhan ekonomi yang mendesak, bukan tidak mungkin masyarakat disini juga menikmati hasil dengan adanya praktek-praktek tersebut.</b>
18	<b>Bagaimana perilaku tersebut bisa terjadi pak? Ya ini lah dunia sekarang ini, kita sebagai masyarakat mau bagaimana lagi, sedangkan pemerintah pun juga menikmati hasil dari praktek tersebut.</b>
19	<b>Apakah sering terjadi pula pelecehan seksual di sekitar sini pak? Perilaku pelecehan tersebut sering sekali terjadi di sekitar sini mbak, mungkin dikarenakan oleh perempuan masa kini yang seolah buta dengan norma-norma agama, misalnya banyak perempuan disekitar sini juga banyak memakai pakaian-pakaian yang minim.</b>
20	<b>Faktor apa saja pak yang menyebabkan pelecehan seksual itu bisa terjadi? Ya karena dari korban itu sendiri biasanya, banyak yang memakai pakaian yang mengundang hawa nafsu, trus juga dikarenakan faktor lingkungan juga yang mendukung.</b>

**Tabel IV. 3 Proses Wawancara dengan Bapak Maman**

<b>No</b>	<b>Proses Wawancara</b>
1	<b>Assalamualaikum Bapak...? Waalaikum salam,</b>
2	<b>Pak saya mau meneliti tentang perilaku permissive di sekitar lokalisasi Dolly. dengan Bapak Siapa? Bapak Maman,</b>
3	<b>Tempat Tanggal Lahir Bapak? Surabaya 28 Maret 1960</b>
4	<b>Bapak disini bertempat tinggal dimana Pak? Putat Jaya 14/5 Surabaya</b>
5	<b>Usia Bapak berapa? 50 tahun mbak</b>
6	<b>Bapak sudah beristri? Sudah mbak..</b>
7	<b>Bapak sudah punya anak? Sudah mbak</b>
8	<b>Berapa anaknya pak? Anak saya 4 mbak</b>
9	<b>Pekerjaan Bapak apa? Saya wiraswasta mbak. Jaga toko saya ini.</b>
10	<b>Urutan keluarga? Nomor 1 dari tujuh bersaudara</b>
11	<b>Latar belakang pendidikan bapak? SMP mbak,</b>

12	Latar belakang keluarga? <b>Bapak saya dari kediri Mbak, trus ibu saya asli Surabaya, mereka bertemu di Surabaya waktu itu dan langsung menikah. Bapak saya sudah meninggal mbak, tinggal ibu ini masih sehat, ya alhamdulillah mbak masih diberi kesehatan di usianya yang senja. Saya menikah punya anak 4 mbak, tiga laki-laki dan satu yang terakhir perempuan. Ada yang sudah menikah, dan ada yang sudah bekerja.</b>
13	Bapak selama tinggal disini merasa terganggu pak dengan adanya praktek di lokalisasi tersebut? <b>Udah biasa mbak kayak gitu, trus mau pindah kemana lagi, wong ini satu satunya tempat tinggal kami.</b>
14	Berarti bapak sudah hafal betul tentang keadaan di sekitar lokalisasi sini pak? <b>Pastinya gitu mbak...</b>
15	Ya pak...gini pak...kita langsung saja pada topik kita hari ini pak ya? <b>Ya mbak..</b>
16	Tentang perilaku permissive pak disekitar lokalisasi, bagaimana terjadinya perilaku permissive atau sikap acuh itu terjadi di sekitar lokalisasi dengan adanya praktek-praktek prostitusi itu pak? <b>Lokalisasi tersebut sudah manjadi ladang mbak bagi masyarakat disini, sikap acuh oleh masyarakat disini juga dikarenakan faktor lingkungannya, masyarakat saling ketergantungan dalam hal ekonomi, yang jualan es dipinggir jalan, warung-warung kopi, kios rokok, mereka saling berkaitan mbak, saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Jadi mau gimana lagi...</b>
17	Apa tanggapan bapak dengan adanya praktek-praktek tersebut? <b>Kita se sebagai masyarakat disini juga tidak bisa berbuat apa-apa, kita disini sebagai penyaksi atas keadaan tersebut.</b>
18	Faktor apa saja pak yang menyebabkan perilaku tersebut? <b>Ya itu tadilah mbak...saling ketergantungan antara pihak yang ada di Dolly dengan warga masyarakat disini... bukan tidak mungkin hal itu bisa terjadi, ya juga dikarenakan saling ketergantungan dalam hal mencari nafkah.</b>
19	Bagaimana perilaku tersebut bisa terjadi pak? <b>Ya ini lah dunia sekarang ini, kita sebagai masyarakat mau bagaimana lagi, sedangkan pemerintah pun juga menikmati hasil dari praktek tersebut.</b>
20	Apakah sering terjadi pula pelecehan seksual di sekitar sini pak? <b>Pelecehan seksual di masyarakat sering juga terjadi mbak, bahkan hal itu hampir setiap hari. Anak-anak remaja khususnya remaja putri yang sering berpakaian tidak sopan, ya mungkin sudah zamannya mbak..anak-anak sekarang ini menjadi lebih berani dalam berpakaian.</b>
21	Faktor apa saja pak yang menyebabkan pelecehan seksual itu bisa terjadi? <b>Ya mungkin karena pemuda dan pemudi disini sudah melupakan norma-norma agama dan norma dalam masyarakat. Para remaja sekarang baik putra dan putrid sudah gak punya unggah-ungguh. Ya mungkin dikarenakan faktor lingkungan</b>





lokalisasi Dolly, bapak dengan 2 orang anak ini sangat menikmati pekerjaannya, ada kesan tersendiri sebagai pegawai dilokalisasi, misalnya bisa menikmati suasana dengan bisa melihat wanita-wanita cantik yang ada dalam rumah kaca, meskipun tidak melakukan layaknya para laki-laki yang mencari kenikmatan sesaat.

Hal-hal tersebut yang menyebabkan perilaku permissive dari subyek yang hidup dilingkungan gang Dolly. Meskipun tidak semua elemen yang hidup dilingkungan lokalisasi yang bisa menjadi pegawai dalam mencari tamu untuk para perempuan yang duduk berjejer di dalam rumah kaca tersebut.

Kecenderungan dari sikap tersebut memang dikarenakan oleh hal-hal yang pokok. Misalnya ketidak adanya pekerjaan, atau pekerjaan dengan gaji yang rendah dan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dalam keluarga menjadikan subyek sekitar menjadi permissive, dan sadar atau tidak bahwa yang dilakukan itu memang bertentangan dengan norma-norma agama, namun kembali lagi bahwa kebutuhan ekonomilah yang menjadi alasan dalam mencari penghasilan untuk mencukupi keluarga.

“orang-orang cenderung berperilaku permissive disekitar lokalisasi Dolly, orang-orang disini lebih memilih pekerjaannya dari pada harus memikirkan asumsi orang” (S.IV. VII)

Hal yang sedemikian rupa yang dinyatakan oleh informan bahwa orang lebih memilih bertahan untuk pekerjaannya dari pada memikirkan asumsi orang yang sangat merugikan bagi dirinya sendiri. Alasan itulah yang mendasar bagi subyek untuk bertahan dengan pekerjaannya dalam



berpakaian minim dan banyak menonjolkan bagian-bagian sensitifnya. Maka tak jarang hal-hal tersebut sering terjadi disekitar lokalisasi Dolly. Upaya-upaya yang dilakukan pun sudah sering dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi situasi seperti itu, namun menurut Informan yang ditemui dikediamanya mengatakan bahwa sangat kesulitan dalam menanggulangi hal tersebut.

Menurut informan setelah dilakukan dengan wawancara dengan peneliti, hal-hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan masyarakat yang ada disekitar lokalisasi Dolly. Perilaku-perilaku tersebut menjadikan suasana dalam lingkungan lokalisasi serasa tidak berada dalam lingkungan yang pada umumnya. Letak rumah subyek yang menyatu dengan lokalisasi Dolly membuat perbedaan yang signifikan dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal itu tampak dari perilaku keseharian dari masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.

“Pelecehan terhadap subyek yang berada di Dolly hampir selama subyek tinggal di Dolly selalu mendapatkan pelecehan seksual”(S.VII.VII)

Pelecehan yang sering terjadi bahkan hampir setiap hari perilaku tersebut terjadi pada subyek di Dolly, hal dinyatakan oleh informan yang dintanya oleh peneliti saat wawancara berlangsung. Pelaku yang menganggap korbannya lemah tak berdaya seolah-olah menjadi berwenang dalam melakukan apapun yang dirasa bisa memuaskan dirinya. Ini sangat bertentangan dengan Hak-hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Orang-orang acuh terhadap perlakuan-perlakuan tersebut. Setiap individu mananggapinya dengan





	<p>g. Bagaimana langkah-langkah supaya tidak terjadi perilaku permissive?</p> <p>h. Upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk mengatasi tindakan perilaku permissive pelecehan seksual pada subyek di Dolly?</p>	<p>terhadap situasi.</p> <p>Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah dengan jalan memberikan sosialisasi pada setiap orang tentang perilaku tersebut dan akibatnya.</p> <p>Subyek di Dolly seakan tak berdaya dengan perilaku tersebut dikarenakan faktor ekonomi yang menjadi patokan mereka untuk bertahan dalam kondisi dan situasi apapun. Dengan alasan keluarga lebih penting dan akhirnya bertahan untuk mencari kebutuhan keluarga.</p>
--	--	---

Sikap subyek yang selalu acuh akan keadaan di sekitar lokalisasi menjadi kebiasaan dilingkungan tersebut. Dengan suara-suara hentakan musik yang keras dan para perempuan yang berada di rumah kaca tersebut seolah-olah menarik para pemburu kenikmatan sesaat yang berada disekitar lokalisasi maupun yang jauh dari tempat lokalisasi bahkan dari luar kota pun tak mau ketinggalan untuk menikmati para perempuan yang berada di lokalisasi

Perilaku subyek yang cenderung permissive dilingkungan lokalisasi gang Dolly membuat kehidupan di Dolly menjadi acuh, dan menganggap perilaku yang seperti itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan gang Dolly. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu bapak Insuri yang menjadi pegawai dilokalisasi Dolly menerangkan bahwa mereka akan selalu bertahan dengan adanya perilaku-perilaku tersebut.

Faktor tersebut menjadikan subyek di Dolly cenderung permissive dikarenakan keadaan dan lingkungan yang mendukung atas terjadinya perilaku tersebut. Masyarakat setempat sudah menerima kehadiran Gang Dolly dengan tangan terbuka. Bahkan ikut menggerakkan roda ekonomi masyarakat sekitar. Hal itu dibuktikan dengan adanya pedagang yang berjualan disekitar lokalisasi Dolly, dan menjadi pegawai atau Guide dalam mencari tamu.

Sikap subyek yang selalu acuh akan keadaan di sekitar lokalisasi menjadi kebiasaan dilingkungan tersebut. Dengan suara-suara hentakan musik yang keras dan para perempuan yang berada di rumah kaca tersebut seolah-olah menarik para pemburu kenikmatan sesaat yang berada disekitar lokalisasi maupun yang jauh dari tempat lokalisasi bahkan dari luar kota pun tak mau ketinggalan untuk menikmati para perempuan yang berada di lokalisasi.

Bapak Wawan juga mengatakan bahwa perilaku-perilaku permissive yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara tidak langsung mendukung sepenuhnya dengan adanya praktek prostitusi dilokalisasi Dolly. Disini peran pemerintah juga sangat penting dikarenakan pemerintah juga melegalkan dengan adanya lokalisasi di Dolly, sehingga masyarakat pun hanya mengikuti aturan-aturan pemerintah yang ada.



				berperilaku permissive
4	Tindakan-tindakan permissive di sekitar lokalisasi seperti apa?	Kekuatan masalah yang kecenderungan akan takut dengan pekerjaannya mereka bertahan.	Lingkungan dalam pergaulan itu sendiri yang menyebabkan subyek menjadi acuh terhadap kegiatan-kegiatan disekitar.	Tindakan permissive yang ditunjukkan oleh subyek yaitu dengan cara cuek, masa bodoh terhadap apa yang dilakukan pelaku, hal itu dikarenakan faktor lingkungan dan keadaan ekonomi dari subyek
5	Apakah tindakan permissive cenderung mengarah pada pelecehan seksual?	Setiap orang yang merasa mampu dalam hal ekonomi mereka akan berwenang dalam melakukan perbuatanya dan selalu berbuat semena-mena.	Dari pandang subyek tindakan tersebut mengarah pada pelecehan dalam kehidupan subyek di Dolly. misalnya yang telah dilakukan remaja-remaja yang sedang melintas disekitar lokalisasi.	Tindakan permissive yang ditunjukkan oleh subyek seolah membukakan pintu bagi para pelaku untuk terus melakukan tindakan-tindakan pelecehan seksual



	seksual?	memperhatikan hal-hal tersebut. Karena bagi subyek hal tersebut sudah menjadi kegiatan sehari-hari di Dolly.
	d. Apa kerugian yang didapat dengan adanya perilaku pelecehan tersebut?	Kerugian yang didapat cenderung kearah mental para perempuan yang ada di Dolly. Tapi dikarenakan mereka terlalu sering mendapatkan perlakuan tersebut mereka menjad kebal dengan adanya perlakuan pelecehan tersebut.
	e. Seperti apa keadaan mental subyek dengan adanya perlakuan seperti itu?	Mungkin diawal-awal perlakuan tersebut sangat asing bagi para perempuan yang ada di Dolly. tapi itu semua sudah menjadi makanan sehari-hari bagi mental subyek yang di Dolly.

Hasil pengamatan menggambarkan bahwa setiap pengunjung yang datang selalu melakukan perilaku-perilaku tersebut, kemudian peneliti melanjutkan dalam wawancara dengan subyek pelecehan seksual berikut ini;

**Tabel IV. 6 Hasil Wawancara dengan informan tentang perilaku permissive subyek pelecehan seksual**

No	Pertanyaan	Ekonomi	Lingkungan	Keterangan
1	Apa tanggapan subyek terhadap pelecehan seksual?	Faktor ekonomi dari korban pelecehan seksual tersebut menjadikan korban tak berdaya. Seolah-olah takut akan kehilangan pekerjaan, akhirnya hanya bisa diam tanpa bisa melakukan sesuatu.	Masyarakat hanya bisa melihat tanpa bisa berbuat apa-apa. Masyarakat dalam lingkup keluarga juga sering memberi saran kepada anak-anaknya, namun kejadian tersebut masih	Pelecehan seksual yang sering terjadi dianggap sebagai hal yang biasa dalam keseharian di Dolly

			tetap terjadi	
2	Apa pandangan menurut subyek terhadap perilaku tersebut?	Kebutuhan keluarga lebih penting sehingga harus tetap bertahan dalam situasi apapun.	Masyarakat sekitar sudah pernah mengingatkan baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan.	Subyek yang menjadi korban kebanyakan kaum perempuan hanya bisa diam dan memandang hal itu sudah menjadi kebiasaan
3	Upaya pencegahan yang dilakukan subyek terhadap pelecehan seksual?	Upaya pencegahan sama sekali tidak pernah dilakukan dikarenakan keadaan ekonomi lebih penting	Cara berpakaian remaja yang dulunya terlalu sensual dilakukan peneguran dalam lingkungan keluarga supaya lebih sopan sedikit dalam berpakaian.	Pencegahan subyek terhadap pelecehan seksual tidak pernah dilakukan sehingga pelecehan-pelecehan tersebut sering terjadi
4	Seperti apa pelecehan seksual yang terjadi disekitar lokalisasi?	Faktor ekonomi dari korban pelecehan seksual tersebut menjadikan korban tak berdaya	Masyarakat khususnya remaja yang berperilaku seperti siul, colak-colek, dan berkata yang jorok dan lain sebagainya	Perkataan yang tidak wajar yang mengarah kepada para perempuan gang Dolly.
5	Apakah tindak	Pelecehan yang	Tindakan	Pelecehan



Faktor pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Gang Dolly juga dikarenakan oleh perempuan-perempuan yang memakai baju yang feminim dan banyak memperlihatkan bagian-bagian yang kalau orang melihat bisa mengundang hawa nafsu pada subyek tersebut. Bukan tidak mungkin pelecehan-pelecehan seksual itu terjadi dilingkungan subyek gang Dolly. Namun perilaku tersebut bagi subyek sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi para pelaku dan subyek menganggapnya sebagai hal tersebut sudah biasa dan sering terjadi bagi subyek yang ada di Dolly. Faktor itulah yang menjadi faktor utama subyek lokalisasi berperilaku permissive terhadap pelecehan seksual dilingkungan gang Dolly.

Subyek pun kesulitan dalam menanggapi masalah-masalah tersebut. Subyek hanya bisa memaklumi dengan adanya situasi tersebut, dan hanya bisa melihat atas apa yang dilakukan para pelaku khususnya remaja-remaja yang hanya sekedar lewat atau jalan-jalan disekitar lokalisasi. Para PSK (pekerja seks komersil) tidak mau menanggapi dengan adanya perilaku-perilaku tersebut dan sudah menjadi makanan sehari-hari bagi para perempuan-perempuan dilokalisasi.

### **C. Pembahasan**

Dari hasil analisa diatas peneliti dapat menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian bahwa subyek di Dolly syarat kenikmatan dalam hiburan malam. Hal itu terbukti dari hasil analisa data diatas yang menyimpulkan bahwa kehidupan disekitar lokalisasi dengan masyarakat setempat saling ketergantungan. Kehidupan yang saling melengkapi di sekitar lokalisasi

menyebabkan perilaku-perilaku yang permissive subyek terhadap pelecehan-pelecehan seksual yang terjadi di lokasi Dolly.

Pegawai-pegawai dan para perempuan yang berada dalam rumah kaca seakan menjadi satu keluarga dalam mencari kebutuhan hidup, hal itu tampak dari para pegawai yang mencarikan tamu untuk para perempuan yang seolah-olah menawarkan kepuasan yang syarat kenikmatan sesaat bagi para pencari kupu-kupu malam. Perilaku subyek yang cenderung permissive di lingkungan lokasi Dolly membuat kehidupan dalam lingkungan menjadi acuh, dan menganggap perilaku yang seperti itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan Dolly. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu bapak Wawan yang menjadi pegawai di lokasi Dolly menerangkan bahwa subyek seolah-olah juga menikmati dan memanfaatkan situasi tersebut dalam mencari penghasilan untuk kehidupan sehari-hari.

Kompleks lokasi Dolly menjadi sumber rezeki bagi banyak pihak. Bukan hanya PSK, tetapi juga pemilik warung, penjaja rokok, tukang parkir, tukang becak dan lain-lain. Kebutuhan yang saling melengkapi bagi para pencari perempuan dan menjadikan masyarakat sekitar cenderung permissive dalam kehidupan di sekitar lokasi. Lokasi Dolly telah menjelma menjadi kekuatan dan sandaran hidup bagi penduduk disana. Terdapat 800 lebih wisma, cafe Dangdut dan panti pijat pelacuran plus plus yang berjejer rapi di kawasan tersebut. Ada sekitar 9000 lebih Penjaja cinta, Pelacur Remaja dibawah umur, Germo, ahli pijat aurat yang selalu siap menawarkan alat kelaminnya kepada para penjaja cinta. Dan terdapat ribuan pedagang kaki lima, tukang parkir, calo

Prostitusi, yang menggantungkan hidup di Lokalisasi Dolly tersebut. Semua saling berkait menjalin sebuah simbiosis mutualisme.

Kita tidak dapat menutup mata karena inilah sebuah fakta kelam dunia malam surabaya. Kehidupan seorang pelacur mungkin tidak pernah hadir dalam pikiran anda. Perempuan berpakaian minim dan seksi menawarkan kenikmatan persetubuhan. Kita tidak akan sampai pada duka lara dibalik senyum dan desahan mereka. Kita juga tak akan pernah mengerti derita dibalik lenguhan mereka.

Subyek yang menggantungkan hidup di lingkungan protitusi seakan menjelma menjadi supporter bagi para penjaja cinta yang datang dari wilayah sekitar Surabaya maupun dari luar kota Surabaya. Keterbukaan subyek akan perilaku tersebut menjadikan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang. Sikap-sikap permissive yang diberikan kepada para pengunjung seolah menarik para pengunjung untuk datang setiap hari, sikap ramah yang ditawarkan oleh para pegawai yang mencarikan tamu bagi para perempuannya menjadikan hubungan yang akrab, yang syarat akan kenikmatan sesaat menjadikan suasana yang kompleks dalam kehidupan dilingkungan lokalisasi Dolly.

Dengan adanya praktek-praktek tersebut maka tidak jarang pula kekerasan atau pelecehan-pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar lokalisasi terjadi. Hal itu ditunjukkan dalam analisa data diatas yang banyak menyebutkan pelecehan-pelecehan seksual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan lokalisasi.

Hal itu dikarenakan suasana yang acuh dan seolah-olah mereka menikmati pemandangan-pemandangan yang ada di lokalisasi, seperti colak-colek, bersiul, suka berkata yang tidak senonoh dan lain sebagainya. Perilaku seperti itu bagi

subyek di Dolly setempat sudah menjadi kebiasaan dan dianggap wajar-wajar saja oleh subyek di sekitar lokalisasi Dolly.

Banyak faktor yang bisa menjadi penyebabnya dan biasanya saling berkaitan. Umumnya yang menjadi korban adalah perempuan yang lemah, pasif atau kurang asertif. Perilaku pelecehan seksual ini semakin marak terjadi di masyarakat sekitar lokalisasi. Kondisi di mana seorang laki-laki dan perempuan dibesarkan akan mempengaruhi bagaimana perilakunya nanti. Berbagai sudut pandang bisa menciptakan suasana yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang sering terjadi di tempat-tempat seperti lokalisasi dolly sudah menjadi kebiasaan tersendiri bagi masyarakat sekitar, dan beberapa orang terkadang menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan pelecehan, umumnya pelaku berpikir korban adalah orang yang lemah atau takut kehilangan pekerjaannya. Beberapa orang melakukan pelecehan seksual karena memang belum ada peraturan hukum yang bisa membuat seseorang merasa jera.

Pelecehan yang terjadi seakan lupa dengan rasa kemanusiaannya menjadikan subyek berperilaku permissive terhadap pelecehan-pelecehan seksual bahwa dampak yang bisa ditimbulkan akibat pelecehan seksual adalah menimbulkan stres atau depresi serta merasa dikucilkan, dalam pelecehan seksual efek yang ditimbulkan meliputi fisik dan juga masalah psikologis.

Peneliti menyimpulkan dari hasil analisa diatas bahwa perilaku permissive subyek dengan adanya pelecehan seksual tersebut telah menjelma bagai perilaku-perilaku yang wajar dalam kehidupan di Dolly, semua itu tidak lepas dari keadaan

lingkungan yang mendukung, dan saling ketergantungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat dan para ulama yang ada.

Peneliti melihat berbagai perilaku permissive dari subyek yang ada di Dolly, bahwa perilaku tersebut secara tidak langsung mengajarkan para pelaku pelecehan seksual kepada para korbannya. Pelanggaran hak-hak asasi manusia yang dianggap sebagai hal yang biasa bagi para pelaku pelecehan seksual menjadikan subyek yang ada di Dolly berperilaku permissive.

Perilaku permissive subyek tersebut telah membawa keterbukaan para pelaku pelecehan seksual untuk terus melakukan hal-hal yang melanggar hak-hak asasi manusia dalam kehidupan bersama di Dunia. Dari itulah kita melihat semua bahwa pintu-pintu dari kenistaan atas perilaku tersebut semakin terbuka lebar bagi orang yang datang di lokalisasi Dolly. Peneliti juga menemukan banyak hal tentang keadaan di Dolly bahwa perilaku permissive subyek atas pelecehan seksual tersebut dan memandangnya sebagai permasalahan yang tidak terlepas dari rasa saling ketergantungan antara pelaku dan subyek. Pelaku dan subyek yang saling membutuhkan di tempat tersebut membuat hal-hal tentang pelecehan seksual yang sering terjadi tidak bisa dihindari.

Peneliti menganggap bahwa perilaku-perilaku tersebut menyatu dengan keadaan disekitar. Dari rasa saling membutuhkan tersebut peneliti menganggap bahwa perilaku-perilaku permissive subyek atas pelecehan seksual menjadi kompleks dan saling melengkapi, baik dari subyek maupun para pelaku yang melakukan pelecehan seksual. Faktor-faktor tersebut yang mendukung atas terciptanya perilaku permissive subyek di Dolly dan pelecehan seksual.

Dari hasil wawancara dengan bapak Totok peneliti menyimpulkan bahwa perilaku permissive yang terjadi di sekitar lokasi Dolly dikarenakan faktor lingkungan yang mendukung dan terciptanya perilaku tersebut, ketergantungan antara kedua belah pihak yang saling keterkaitan dalam hal ekonomi yang membuat masyarakat di sekitar lokasi berperilaku permissive. Selain itu, remaja-remaja putra dan putri juga banyak yang telah lupa dengan norma agama dan norma dalam masyarakat.

Hal itu ditunjukkan dalam perilaku mereka yang khususnya oleh remaja putra telah banyak melakukan pelanggaran atau pelecehan-pelecehan seksual yang korbannya adalah dari para remaja perempuan yang ada disekitar lokasi Dolly. Remaja putri yang suka memakai pakaian yang tidak sopan atau berpakaian minim telah membuat para remaja daripada putra berperilaku permissive pelecehan seksual di sekitar lokasi Dolly. Hal-hal seperti itu yang menjadi faktor utama yang menyebabkan pelecehan seksual sering terjadi dalam masyarakat di sekitar lokasi.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan bapak Maman yang juga sebagai tokoh dalam masyarakat di sekitar lokasi Dolly, dari hasil wawancara dengan informan, peneliti menyimpulkan bahwa jawaban dari bapak Ridwan juga tidak jauh dari jawaban dari kedua informan yang telah saya wawancarai yaitu, faktor ekonomi yang pas-pasan yang membuat mereka berperilaku permissive dengan adanya keadaan di lokasi tersebut. Mereka saling menguntungkan, saling membutuhkan, keduanya saling mengisi dalam lingkungan tersebut. Kios rokok, tukang becak, tukang parkir misalnya mereka

menggantungkan hidup dalam lingkup lokalisasi. Sadar atau tidak sadar mereka dalam kesehariannya berperilaku acuh atau permissive dalam lingkungan sekitar.

Salah satu pihak juga sangat diuntungkan dalam lingkungan tersebut. Keadaan di lingkungan sekitar lokalisasi juga mendukung atas terciptanya perilaku pelecehan seksual, dari hasil wawancara dengan bapak Maman mengemukakan bahwa remaja putri yang sekarang sudah termakan oleh zaman yang membutakan mata hati mereka bahwa norma-norma agama dan masyarakat telah dilupakan. Remaja putri yang sering memakai pakaian yang minim yang mengakibatkan pelecehan seksual sering terjadi di lingkungan sekitar lokalisasi Dolly.

Masyarakat seakan tidak berdaya dengan keadaan tersebut, perilaku pelecehan seksual yang sering terjadi di masyarakat sekitar lokalisasi juga dikarenakan oleh faktor lingkungan sekitar yang mendukung terciptanya perilaku tersebut. Dari ketiga hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor Ekonomi dan lingkungan yang sangat mendukung terciptanya perilaku permissive pelecehan seksual tersebut. Kedua faktor itu yang menjadi dasar dari pada perilaku-perilaku tersebut terjadi.

Dari hasil analisa diatas peneliti menyimpulkan bahwa Faktor yang menyebabkan subyek di Dolly berperilaku permissive adalah keadaan lingkungan yang mendukung atas terciptanya perilaku tersebut dan kehidupan yang saling menguntungkan dari kedua belah pihak yang ditunjukkan dengan adanya pedagang yang berada di lokalisasi Dolly, tukang parkir, pedagang rokok, pedagang es, dan lain sebagainya serta adanya masyarakat yang berperilaku permissive karena sudah sering melihat orang-orang yang berpakaian pendek dan

lingkungan yang tidak sehat. Mereka menggantungkan hidup dengan berjualan di sekitar lokasi Dolly. Dan bentuk perilaku permissive itu ditunjukkan perilaku yang acuh terhadap situasi dan kondisi di sekitar lokasi Dolly, mereka sudah sering melihat laki-laki dan perempuan yang berpakaian minim, berpelukan di pinggir jalan, di cubit, di siuli, diteriaki dan lain sebagainya. Masyarakat menganggap perilaku tersebut sebagai perilaku sehari-hari di sekitar lokasi, mereka seolah menganggap bahwa adanya lokasi tersebut adalah juga sebagai masyarakat biasa yang melakukan aktivitasnya sehari-hari dalam mencukupi kebutuhannya.



## **2. Bentuk perilaku permissive pelecehan seksual subyek di Dolly**

Dari hasil wawancara masing-masing informan bahwa bentuk perilaku permissive pelecehan seksual itu ditunjukkan perilaku yang acuh terhadap situasi dan kondisi di sekitar lokalisasi Dolly, mereka sudah sering melihat laki-laki dan perempuan yang berpakaian minim, berpelukan di pinggir jalan, di cubit, di siuli, diteriaki dan lain sebagainya. Masyarakat menganggap perilaku tersebut sebagai perilaku sehari-hari di sekitar lokalisasi, mereka seolah menganggap bahwa adanya lokalisasi tersebut adalah juga sebagai masyarakat biasa yang melakukan aktivitasnya sehari-hari dalam mencukupi kebutuhannya. Para remaja yang sudah lupa akan norma-norma yang ada, baik agama maupun norma dalam masyarakat. Para remaja putri yang banyak memakai pakaian minim cenderung menjadi korban dari para pelaku pelecehan seksual. Dengan adanya praktek-praktek tersebut yang ada disekitar lokalisasi maka tidak jarang pula kekerasan atau pelecehan-pelecehan seksual yang terjadi pada subyek di lingkungan lokalisasi terjadi. Pelecehan seksual yang sering terjadi di tempat-tempat seperti lokalisasi dolly sudah menjadi kebiasaan tersendiri bagi subyek, dan beberapa orang terkadang menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan pelecehan, umumnya pelaku berpikir korban adalah orang yang lemah atau takut kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan banyak diantara PSK yang berpakaian feminim dan mengundang para pelaku untuk melakukan hal-hal yang mengarah kepada pelecehan seksual. Maka tak jarang hal-hal tersebut sering terjadi disekitar lokalisasi Dolly.





